
PERBEDAAN MOTIF PENGGUNAAN INTERNET ANTAR GENDER SEBAGAI BENTUK BARU KESENJANGAN DIGITAL

¹Putri Limilia; ²Puji Prihandini

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran^{1&2}

Email: p.limilia@unpad.ac.id¹; pujiprihandini88@gmail.com²

Abstrak

Perkembangan teknologi yang begitu cepat menciptakan suatu permasalahan sosial baru di tengah masyarakat yaitu kesenjangan digital. Di awal kemunculannya, kesenjangan digital diartikan sebagai kesenjangan antara yang memiliki teknologi/internet dan yang tidak. Saat ini, konsep kesenjangan digital sudah berubah dan meluas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesenjangan digital antar jender dalam konteks motif penggunaan internet. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa catatan harian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Informan dari penelitian ini adalah dua belas orang mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan motivasi terbesar mahasiswa menggunakan internet adalah untuk berinteraksi, mengisi waktu luang, dan mencari hiburan. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat kesenjangan motivasi di antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan tersebut akan mempengaruhi manfaat yang akan didapat.

Kata Kunci: kesenjangan digital, jender, kualitatif, penggunaan internet, motif

Abstract

The rapid of technology development caused a new social problem among society namely digital divide. At the beginning, digital divide was defined as an equal access or ownership towards technology especially internet. Currently, the concept of digital divide has changed. This research will delineate a digital divide between gender related to internet usage motives. Authors used qualitative methods and diary as a tool for collecting data. 12 college students were selected as sample. Content analysis was deployed as an analysis tool. The result shows there are there dominant motives in internet usage namely interaction, passing time, and enjoyment. Furthermore, there were unequal motives among girls and boys. The unequal motive will lead to the advantages that student got.

Keywords: Digital divide, gender, qualitative, internet usage, motives

PENDAHULUAN

Remaja selalu menjadi bahan kajian yang menarik bagi para peneliti. Salah satunya adalah kajian komunikasi dalam konteks penggunaan internet. Penggunaan internet di kalangan remaja tidak perlu diragukan lagi. APJII mencatat bahwa remaja merupakan pengguna internet terbesar kedua di Indonesia (APJII, 2017). Salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya remaja yang menggunakan internet adalah kecepatan adopsi yang mereka lakukan (Prensky, 2001).

Remaja selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru khususnya bila berkaitan dengan teknologi. Hal tersebut karena remaja sudah terbiasa menggunakan atau memanfaatkan teknologi dan internet semenjak kecil sehingga mereka biasa dikenal dengan generasi “digital native” (Prensky, 2001). Ada dua pandangan dalam mendefinisikan generasi digital native.

Pandangan pertama mendefinisikan generasi digital native berdasarkan kategori usia atau tahun lahir (Helsper & Eynon, 2010). Salah satu contohnya adalah Prensky (2001) yang berpendapat bahwa digital native adalah generasi yang lahir setelah tahun 1980. Namun, Helsper & Eynon (2010) menyebutkan bahwa usia saja tidak dapat mengklasifikasikan individu ke dalam generasi digital native atau tidak. Lebih lanjut, mereka menyebutkan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi seperti gender, pendidikan, pengalaman, frekuensi aktivitas online (breadth of use), dan lain-lain. Hal senada juga diungkapkan oleh UNICEF (2011) yang menyebutkan bahwa digital native tidak bisa hanya didefinisikan berdasarkan usia. Akan tetapi, digital native lebih baik didefinisikan dari pengalaman berinteraksi dengan teknologi. Definisi yang ditawarkan oleh Helsper & Eynon (2010) dan UNICEF (2011) merupakan pandangan kedua dari kriteria generasi digital natives.

Pendapat yang diutarakan oleh Helsper & Eynon (2010) dan UNICEF (2011) sangat relevan dengan kondisi remaja saat ini. Meskipun semua remaja dikategorikan digital natives tetapi tetap terdapat perbedaan kemahiran dalam menggunakan teknologi tersebut (Limilia & Aristi, 2017; J. Van Dijk & Hacker, 2003). Sehingga, tidak semua remaja dapat dikategorikan sebagai digital natives.

Perbedaan tersebut mendorong munculnya konsep baru yang dikenal dengan istilah kesenjangan digital. Pada awal kemunculannya, kesenjangan digital berfokus pada ketidaksetaraan informasi yang dimiliki oleh masyarakat (J. A. G. M. Van Dijk, 2006). Van Dijk (2006) mengungkapkan seiring pertumbuhan teknologi, konsep kesenjangan digital berubah menjadi ketidaksetaraan dalam kepemilikan dan menggunakan media baru.

Kesenjangan digital disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti pendapatan, pendidikan, geografis, penyedia jasa telekomunikasi, pemahaman tentang manfaat internet, gender, dan lain-lain (Andreasson, 2015; Parks, 2013; Rahman & Quaddus, 2012; J. Van Dijk & Hacker, 2003). Masing-masing faktor menimbulkan kesenjangan digital yang berbeda-beda. Pertama, penduduk dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung akan memiliki akses yang lebih besar kepada teknologi dan internet.

Di Amerika, penduduk berpendapatan tinggi memiliki akses yang lebih tinggi kepada teknologi dan internet (National Telecommunications and Information Administration, 2001). Hal yang sama juga berlaku kepada pendidikan dan geografi. Penduduk dengan pendidikan yang lebih tinggi dan tinggal di daerah urban akan cenderung memiliki akses yang lebih tinggi kepada teknologi dan internet. Fenomena yang sama juga dapat ditemukan di Indonesia. Penterasi internet terbesar berasal dari penduduk yang berpendidikan tinggi (sarjana dan magister), pendapatan tinggi (SES A dan B), dan tinggal diperkotaan (APJII, 2017).

Infrastruktur yang tidak merata juga dapat menimbulkan kesenjangan digital. Daerah yang memiliki infrastruktur lengkap dan memiliki penyedia layanan provider yang banyak akan cenderung memiliki penetrasi teknologi dan internet yang lebih tinggi (Parks, 2013). Hal tersebut karena masyarakat tidak perlu membayar

mahal untuk dapat mengakses teknologi dan internet. Faktor ini mendorong terciptanya kesenjangan digital di antara negara maju dan negara berkembang. Kesenjangan ini biasa dikenal dengan kesenjangan di level makro (J. A. G. M. Van Dijk, 2012). Faktor lain yang tak kalah penting dalam menciptakan kesenjangan digital adalah pengetahuan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang manfaat internet akan cenderung memanfaatkannya untuk kebutuhan sehari-hari (Parks, 2013).

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Latimer (2001) yang mengungkapkan bahwa sejatinya kesenjangan sosial adalah pemicu utama terjadinya kesenjangan digital (Cooper & Weaver, 2003). Hal tersebut karena faktor-faktor yang telah penulis jelaskan di atas merupakan faktor-faktor yang juga dapat menyebabkan kesenjangan sosial seperti perbedaan akses ke pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Van Dijk (2006) juga mengungkapkan bahwa kesenjangan di dalam digital juga menggunakan konsep kesenjangan sosial yang dulu diperkenalkan oleh Karl Max dan Weber.

Permasalahan kesenjangan digital di Indonesia dapat dikategorikan cukup besar. Hal ini terlihat dari gap yang cukup besar antara yang mengakses internet dan yang tidak baik dari kategori usia, gender, pendidikan, geografis, dan pendapatan. Oleh karena itu, pemerintah mencoba mengatasinya dengan mengeluarkan kebijakan mempercepat penetrasi internet diseluruh indosia melalui program bertajuk IDN (Indonesia Digital Network). Program IDN merupakan program krjasama pemerintah dengan PT Telekomunikasi Indonesia dalam rangka mewujudkan MP3EI (Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia) 2011-2025.

Penulis melihat bahwa solusi yang ditawarkan pemerintah hanya dapat menyelesaikan tahapan pertama dari kesenjangan digital. Padahal, dewasa ini, kesenjangan digital sudah sampai pada tingkatan ke lima. Millard (2015) menyebutkan bahwa ada lima tingkatan dari kesenjangan digital yaitu: (1) akses; (2) karakteristik sosioekonomi pengguna; (3) keterampilan dan motivasi pengguna; (4) manfaat; (5) partisipasi pengguna (Andreasson, 2015).

Kebijakan yang diambil pemerintah mungkin data menyelesaikan kasus kesenjangan antara daerah di barat dan timur. Akan tetapi, pemerintah sebaiknya juga tidak melupakan bahwa kesenjangan digital juga hadir dalam bentuk lain. Salah satu contohnya adalah kesenjangan dalam bentuk keterampilan yang muncul antar remaja di kota besar. Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan bahwa rata-rata remaja memiliki keterampilan dan motivasi yang berbeda dalam mengakses internet. Perbedaan tersebut cukup signifikan untuk menciptakan kesenjangan digital.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimanakah bentuk kesenjangan digital (keterampilan dan motivasi) antar remaja. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat karena penelitian kesenjangan digital di Indonesia sebagian besar hanya sampai pada tataran akses dan sosioekonomi pengguna. Penelitian terkait keterampilan, motivasi, manfaat dan partisipasi pengguna masih sangat jarang dilakukan.

KERANGKA TEORI

Kesenjangan Digital

Secara umum, konsep “kesenjangan digital” (*digital divide*) awalnya dikeluarkan dalam laporan The National Telecommunication and Information Administration (NTIA)—sebuah badan pemerintah federal AS bidang telekomunikasi dan informasi. Laporan tersebut mengategorikan warga negara ke dalam dua kelompok, yakni warga negara yang memiliki akses dan warga negara yang tidak memiliki akses pada teknologi informasi. Berdasarkan laporan tersebut, kesenjangan digital dapat dilihat hanya dari kepemilikan warga negara pada akses teknologi informasi dan komunikasi.

Definisi senada juga diungkapkan oleh peneliti lainnya yang menyatakan bahwa kesenjangan digital merupakan kesenjangan yang terjadi antara individu yang memiliki akses ke telepon, komputer, internet dan kecepatannya (National Telecommunications and Information Administration, 2001; Parks, 2013; Rahman & Quaddus, 2012). Lebih lanjut, mereka mengungkapkan bahwa kesenjangan tersebut dapat muncul antar individu, rumah tangga, industry, dan negara.

Seiring berkembangnya waktu, konsep tentang kesenjangan digital semakin meluas, Camacho mengemukakan bahwa dalam konsep kesenjangan digital, terdapat tiga aspek utama yang saling berhubungan yaitu infrastruktur, keterampilan, dan pemanfaatan sumber daya manusia (Prihadi, Ashari, & Sumaryono, 2014). Aspek infrastruktur melihat kesenjangan digital berdasarkan perbedaan kepemilikan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta koneksi internet antar individu. Aspek keterampilan atau kecakapan melihat bahwa perbedaan keterampilan atau kemahiran antar individu dalam menggunakan TIK juga dapat menyebabkan kesenjangan digital.

Konsep kesenjangan digital tidak hanya mengenai ketidakmampuan untuk mengakses informasi, pengetahuan, tetapi juga dapat menemukan pembelajaran bagaimana mengambil manfaat dari kesempatan baru tersebut, seperti pengembangan pekerjaan, informasi kesehatan, mencari pakerjaan, dan sebagainya. Bahkan, beberapa ahli menyebutkan bahwa kesenjangan digital juga berhubungan dengan kesenjangan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, gender, etnisitas, geografis, dan demografis.

Van Dijk (2006) juga mengungkapkan bahwa pada awal kemunculannya, kesenjangan digital hanya berfokus kepada perbedaan kepemilikan dan akses kepada teknologi dan internet. Namun, pada perkembangannya, definisi tersebut tidak lagi cukup untuk menggambarkan realitas di lapangan. Oleh karena itu, Van Dijk (2015) menawarkan model baru dari kesenjangan digital seperti gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Model akses teknologi (sumber: Van Dijk (2006))

Van Dijk (2006) menawarkan konsep baru bahwa kesenjangan digital tidak semata-mata terkait kepemilikan terhadap teknologi tetapi juga terkait sosial dan mental. Lebih lanjut, Van Dijk mengungkapkan bahwa sebagian besar penelitian kesenjangan digital fokus pada akses ke material dengan kata lain perbedaan antara individu yang memiliki akses dan yang tidak memiliki akses ke teknologi. Padahal, perbedaan tersebut bisa dilatarbelakangi oleh faktor motivasi.

Kritik terhadap riset kesenjangan digital yang hanya berfokus kepada kepemilikan perangkat juga disampaikan oleh Millard (2006) (Andreasson, 2015). Millard menyebutkan bahwa ketidaksetaraan terhadap kepemilikan merupakan tingkatan awal dari lima tingkatan kesenjangan digital yang terdiri dari: (1) akses; (2) karakteristik sosioekonomi pengguna; (3) keterampilan, motivasi, dan peluang; (4) manfaat; (5) partisipasi pengguna (Andreasson, 2015).

Pada tingkatan pertama, kesenjangan digital dikaji dari adanya ketidaksetaraan terhadap kepemilikan atau akses kepada teknologi dan internet. Kesetaraan pada tahap ini disebabkan oleh tidak meratanya infrastruktur, kebijakan pemerintah, tidak adanya investasi, dan mahalnya biasa akses (Andreasson, 2015). Pada tingkatan kedua, kesenjangan digital dipandang sebagai ketidaksetaraan yang disebabkan oleh faktor pendidikan, pendapatan, gender, usia, geografis, dan kategori sosial lainnya. Sebagian besar penelitian kesenjangan digital juga mengkaji ini dengan menggunakan metode kuantitatif.

Sementara itu, penelitian kesenjangan digital dari perspektif keterampilan dan motivasi masih sangat jarang ditemui. Perspektif ini melihat bahwa kesenjangan dalam penggunaan TIK juga dapat disebabkan oleh faktor keterampilan dan motivasi. Individu dengan motivasi yang tinggi cenderung akan cepat mengadopsi TIK (Andreasson, 2015; J. A. G. M. Van Dijk, 2006). Penelitian di Jerman (1999) dan Amerika (2000) menunjukkan bahwa tidak adanya akses ke teknologi terkadang tidak hanya disebabkan oleh infrastruktur. Rendahnya akses tersebut juga disebabkan oleh motivasi yang rendah seperti tidak ada kebutuhan terhadap teknologi, tidak ada waktu untuk menggunakannya, atau teknologi dianggap sesuatu yang berbahaya (J. A. G. M. Van Dijk, 2006).

Pada tahapan keempat, kesenjangan digital disebabkan oleh perbedaan manfaat yang didapat oleh pengguna. Perbedaan tersebut didorong oleh rendahnya pemahaman masyarakat tentang manfaat internet (Parks, 2013). Sehingga, akses ke teknologi atau internet paling banyak berasal dari individu yang paling banyak dapat mengambil manfaat dari teknologi dan internet. Tahapan terakhir adalah partisipasi pengguna. Kesenjangan digital dapat disebabkan oleh partisipasi pengguna dalam teknologi dan internet. Pengguna yang aktif berkontribusi cenderung memiliki akses yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pengguna pasif.

Berdasarkan kerangka analisis yang ditawarkan oleh Van Dijk (2006) dan Millard (2016), kita dapat menarik kesimpulan bahwa kesenjangan digital dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pada akhirnya akan menentukan bentuk kesenjangan yang terjadi. Penelitian ini mengkaji kesenjangan digital yang disebabkan oleh perbedaan motivasi penggunaan internet. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah:

P₁: Apakah ada perbedaan motivasi dalam mengakses internet antar mahasiswa?

Jender dan Kesenjangan Digital

Isu jender merupakan salah satu isu sosial yang banyak mendapat perhatian publik belakangan ini. United Nations (UN) memasukan kesetaraan jender sebagai salah satu poin dalam tujuan pembangunan berkelanjutan. Jender merupakan konstruksi sosial terhadap peran perempuan dan laki-laki (WHO, 2017). Peran tersebut dapat berbeda-beda bergantung kepada budaya setempat. Misalnya saja, budaya patriarki masih sangat melekat di Indonesia. Perempuan dipandang subordinat laki-laki. Sehingga mereka dituntut untuk banyak berperan di ranah domestik dibandingkan dunia kerja layaknya laki-laki.

Dewasa ini, ketidaksetaraan jender hadir dalam bentuk rendahnya akses perempuan ke pendidikan, pekerjaan, dan teknologi. Ketidaksetaraan tersebut hadir hampir di seluruh negara. Hal ini sangat berbahaya karena jumlah perempuan yang hampir setengah dari populasi dunia (United Nations, n.d.). Padahal, World Bank mengungkapkan bahwa perempuan merupakan salah satu penggerak perekonomian. Sejalan dengan itu, Ernest & Young menyatakan bahwa dampak keterlibatan perempuan terhadap perekonomian sama dengan dampak keterlibatan satu miliar populasi di Cina dan India terhadap perekonomian (Andreasson, 2015).

Dalam konteks media digital, ketidaksetaraan jender hadir dalam bentuk penetrasi perempuan yang rendah terhadap teknologi dibandingkan dengan laki-laki. Rwanda merupakan salah satu negara yang mengalami kesenjangan digital dalam konteks jender. Rendahnya akses perempuan ke TIK disebabkan oleh perasaan kurang harga diri, tidak percaya diri, rendahnya pendidikan, tanggung jawab domestik yang berat, dan kecemasan untuk menggunakan komputer (Mumproze & Priele, 2017). Indonesia juga mengalami fenomena yang sama terlihat dari jumlah pengguna internet perempuan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (APJII, 2017).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kesenjangan digital antar gender yaitu: (1) biaya akses yang mahal; (2) pendidikan; (3) norma atau budaya; (4) tidak ada pelatihan; (5) tidak terliterasi; (6) kurangnya pemahaman mengenai manfaat yang bisa didapat; (7) konten yang tidak relevan; (8) isu keamanan (Andreasson, 2015; Elnaggar, 2008). Sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan bahwa di antara beberapa hambatan tersebut yang menjadi kendala utama bagi perempuan untuk mengakses tik adalah norma atau budaya. Contoh kasusnya adalah rendahnya akses perempuan di Rwanda, Arab, Jepang, Korea Selatan, Indonesia, dan lain-lain.

Kesenjangan digital yang terdapat antar perempuan dan laki-laki tidak hanya terkait akses kepada perangkat. Akan tetapi, kesenjangan tersebut juga dapat berupa: (1) keterampilan operasional dan produksi konten; (2) jumlah perempuan bekerja di industri teknologi (Robinson et al., 2015). Meskipun, Millard (2006) mengungkapkan bahwa kesenjangan digital antar jender tidak terbatas hanya kepada dua bentuk tersebut (Andreasson, 2015). Pada penelitian ini, penulis akan melihat bentuk kesenjangan digital antar jender dalam bentuk perbedaan manfaat yang didapatkan dari mengakses tik. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah:

P₂: Bagaimanakah bentuk kesenjangan digital antar gender di kalangan mahasiswa?

Teori Penggunaan dan Kepuasan (*Uses and Gratification*)

Teori penggunaan dan kepuasan (TPK) pertama kali dipopulerkan oleh Elihu Katz. Teori ini memandang khalayak sebagai individu yang aktif dalam memilih media untuk memenuhi kebutuhannya. Ada tiga fokus utama dari penelitian ini yaitu: (1) mengetahui bagaimana individu memilih media untuk memenuhi kebutuhannya; (2) mengetahui motif penggunaan media; (3) melihat dampak positif dan negatif dari penggunaan media (University of Twente, n.d.). Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori ini untuk menjelaskan motif penggunaan internet di kalangan remaja.

Ada tiga motif yang mendorong remaja di Jerman untuk menggunakan internet yaitu pencarian informasi, hiburan dan berkomunikasi (Wolfradt & Doll, 2001). Akan tetapi, faktor komunikasi tidak memiliki peran yang begitu besar. Penelitian yang dilakukan Wolfradt & Doll (2001) juga menemukan bahwa laki-laki memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam mengoperasikan komputer. Selain itu, laki-laki juga memiliki kemampuan lebih dalam mengoperasikan perangkat lunak dan menjelajahi internet.

Sejalan dengan temuan penelitian di atas, Oliver dkk (2000) juga menemukan bahwa sebagian besar motivasi mahasiswa menggunakan internet adalah pencarian informasi dan hiburan. Sementara itu, motif kenyamanan dan interaksi sosial tidak terlalu berperan (Oliver, Weaver III, & Sargent, 2000). Lebih lanjut, penelitian tersebut menemukan bahwa individu yang kebutuhan afeksi dan interaksi sosialnya sudah terpenuhi cenderung menggunakan internet untuk pencarian informasi. Bagi individu yang kebutuhannya belum terpenuhi cenderung menggunakan internet untuk keperluan berinteraksi atau komunikasi.

P₃: Apakah motivasi mahasiswa dalam menggunakan internet?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan metode penelitian kualitatif. Snape & Spencer (2003) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana individu memaknai dunia (Ritchie & Lewis, 2003). Lebih lanjut, Snape & Spencer menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik dari metode kualitatif yaitu: (1) jumlah sampel yang kecil dan dipilih dengan menggunakan kriteria tertentu; (2) data yang detil dan mendalam; (3) analisis data yang memberikan peluang untuk terciptanya konsep baru.

Informan penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Pemilihan informan menggunakan teknik sampel *accidental* dengan kriteria yaitu informan merupakan mahasiswa mata kuliah literasi informasi dan media. Informan yang dipilih berjumlah enam orang perempuan dan enam orang laki-laki untuk mewakili jender masing-masing.

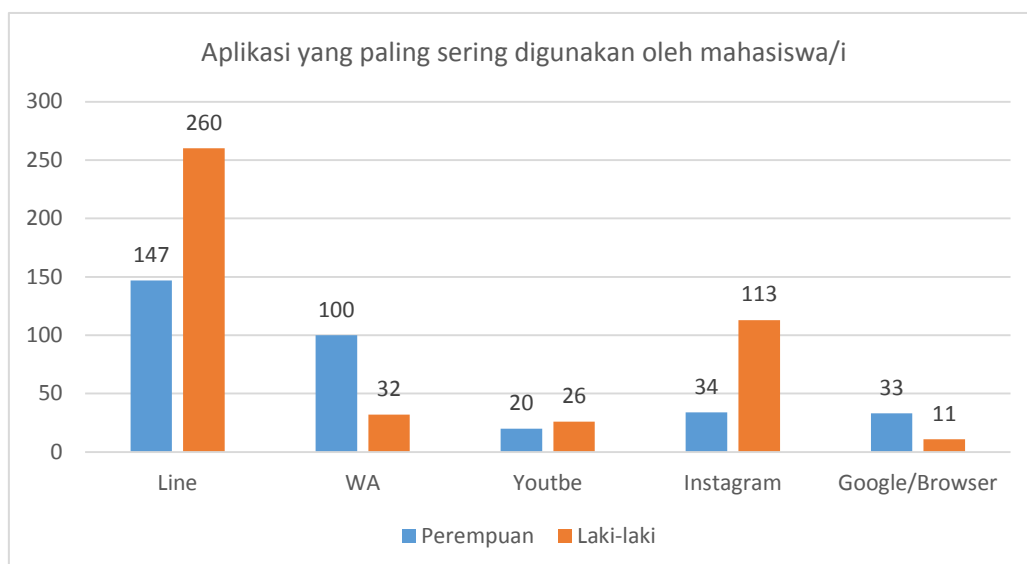
Penulis menggunakan diari sebagai teknik pengumpulan data. Tujuan pemilihan diari adalah untuk melihat perilaku harian individu dalam konteks yang lebih alami (Lischetzke, 2014). Data yang didapat kemudian diproses melalui serangkaian proses seperti pembersihan dan koding. Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi dalam rangka pengkategorian jawaban responden ke dalam beberapa tema.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua belas orang informan yang terdiri dari enam orang perempuan dan enam orang laki-laki. Setiap informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada beberapa orang informan yang aktif dalam organisasi ke-mahasiswaan dan kepanitian dan beberapa informan lainnya hanya aktif diperkuliahan saja. Latar belakang ini nantinya akan digunakan dalam penjelasan perbedaan penggunaan teknologi khususnya internet.

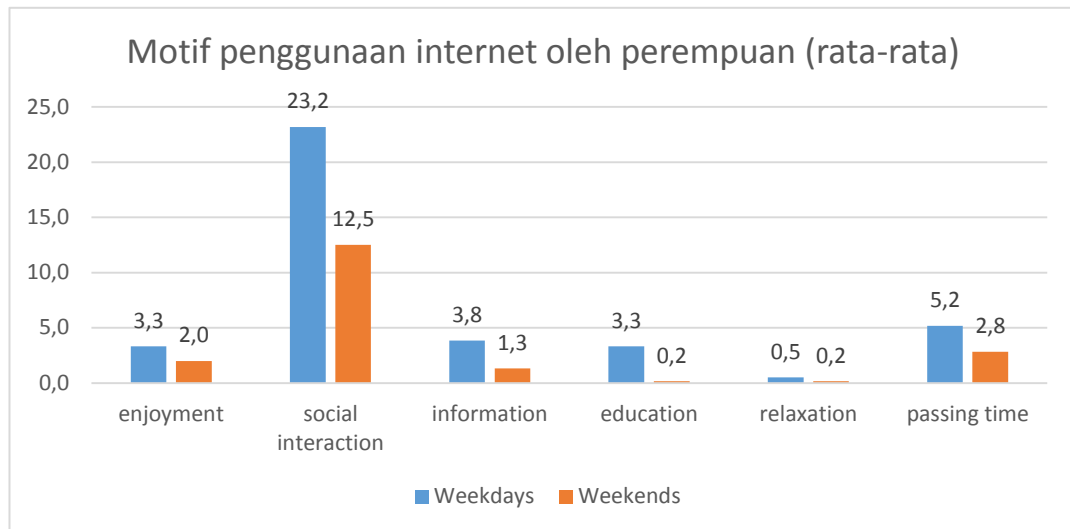
Namun, bagaimanapun dari penelitian ini akan membahas mengenai aplikasi yang sering digunakan oleh mahasiswa dan motif dalam mengaksesnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa aplikasi yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dan mahasiswi adalah LINE (Gambar 2). Rata-rata perempuan mengakses LINE sebanyak 147 kali selama seminggu. Sementara itu, laki-laki mengakses sebanyak 260 kali dalam seminggu. Mereka menggunakan aplikasi ini untuk berkomunikasi dengan teman diperkuliahan, kepanitian, dan lain-lain. Hal ini berbeda dengan penggunaan aplikasi Whatsapp yang lebih digunakan ketika ingin menjalin komunikasi dengan keluarga khususnya orang tua.

Aplikasi berikutnya yang paling banyak digunakan adalah Whatsapp dan Instagram. Setelah LINE, mahasiswi lebih sering mengakses Instagram sedangkan mahasiswa lebih sering mengakses Whatsapp. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh motif yang juga berbeda antar mahasiswa dan mahasiswi. Perbedaan ini akan dibahas pada bagian berikutnya. Temuan menarik berikutnya adalah perempuan lebih sering menggunakan browser dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan menggunakan browser untuk mencari informasi umum (seperti lokasi restoran dan informasi lomba) maupun terkait edukasi (seperti pencarian bahan tugas). Selain itu, mereka juga menggunakan browser untuk mencari hiburan seperti komik atau menonton film online.



Gambar 2 Aplikasi yang paling sering diakses (sumber: hasil penelitian)

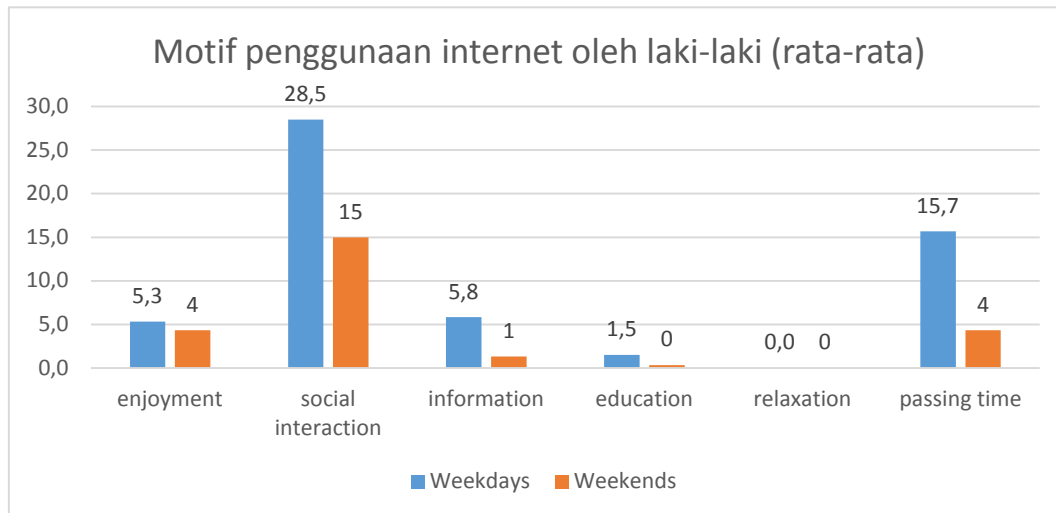
Youtube menjadi aplikasi yang paling banyak diakses oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki menggunakan youtube untuk mencari informasi yang terkait dengan hobi mereka. Sementara itu, perempuan menggunakan Youtube untuk mengakses vlog, musik klip, dan menonton film. Gambaran keseluruhan mengenai akses aplikasi oleh mahasiswa dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 3 Motif penggunaan internet oleh perempuan (sumber: hasil penelitian)

Penggunaan aplikasi sangat erat hubungannya dengan motif penggunaan. Perempuan paling sering mengakses internet karena faktor kebutuhan untuk berinteraksi sosial (gambar 3). Rata-rata perempuan mengakses 23 kali internet untuk keperluan interaksi sosial selama hari kerja dan 12 kali selama akhir pekan. Interaksi tersebut terjadi antara informan dengan keluarga, saudara, dan kolega. Ada dua tujuan dari interaksi tersebut yaitu personal dan non-personal seperti koordinasi kepanitiaan dan tugas. Informan yang aktif berorganisasi cenderung sering menggunakan internet untuk berinteraksi dibandingkan yang tidak. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa motif berkomunikasi atau interaksi lebih cenderung ditemukan pada individu yang memiliki ketidakmampuan dalam komunikasi tatap muka (Oliver et al., 2000).

Faktor berikutnya yang juga mempengaruhi adalah kebutuhan untuk mengisi waktu kosong. Hal tersebut dilakukan dengan melihat *timeline* akun media sosial. Hasil penelitian juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan motif penggunaan di antara hari kerja dan akhir pekan. Perbedaan motif yang cukup signifikan adalah edukasi. Motif ini paling sering ditemukan ketika hari kerja. Motif edukasi berkaitan dengan penggunaan internet untuk mencari bahan tugas atau mengirimkan tugas.



Gambar 4 Motif penggunaan internet oleh laki-laki (sumber: hasil penelitian)

Rata-rata laki-laki juga memiliki motif yang sama dalam menggunakan internet. Mereka mengakses internet untuk berinteraksi dengan frekuensi sebesar 28 kali selama hari kerja dan 15 kali selama akhir pekan. Sebagian besar interaksi tersebut merupakan interaksi dengan teman di kampus dengan tujuan untuk berkoordinasi masalah tugas atau kepanitiaan. Frekuensi interaksi yang dilakukan oleh laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Meskipun perbedaan jumlahnya tidak terlalu signifikan. Temuan ini memperkuat temuan terdahulu bahwa laki-laki lebih sering menggunakan internet untuk berkomunikasi atau berinteraksi (Ji & Skoric, 2013).

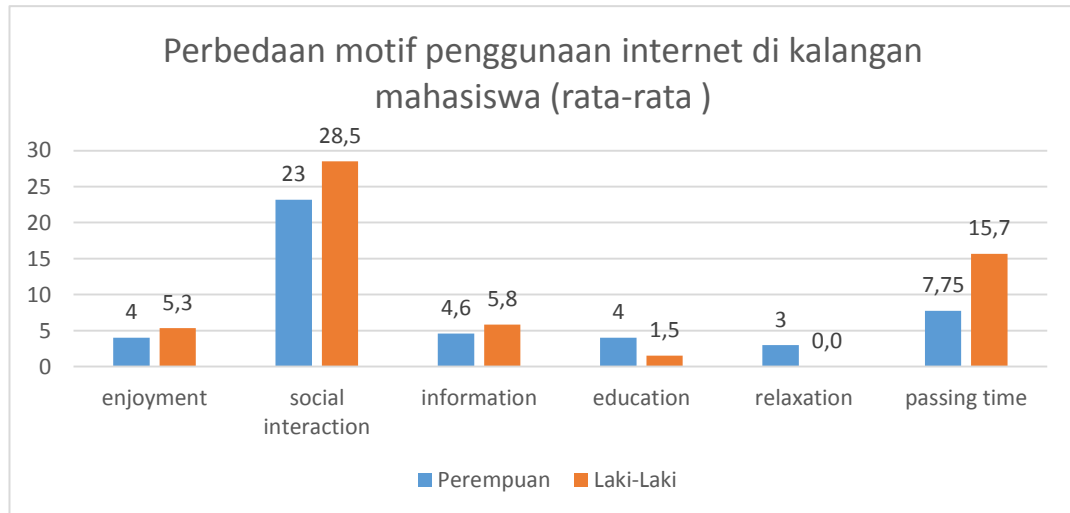
Motif berikutnya yang paling sering digunakan adalah *passing time*. *Passing time* merupakan motif yang bertujuan untuk mengisi waktu luang. Laki-laki memilih mengisi waktu luang dengan melihat *timeline* media sosial. Selain itu, motif hiburan juga menjadi motif yang juga sering ditemukan. Kegiatan yang berkaitan dengan motif tersebut adalah menonton music klip dan mencari video terkait hobi.

Kesenjangan Digital antar Jender

Pada penelitian ini tidak terdapat kesenjangan digital antar jender dalam bentuk akses kepada fisik atau material. Kesenjangan yang tercipta dalam bentuk motif penggunaan internet. Millard (2015) menyebutkan bahwa motivasi dan keterampilan merupakan tahapan ketiga dari kesenjangan digital (Andreasson, 2015). Motivasi merupakan faktor pendorong individu dalam mengakses internet. Sementara itu, keterampilan merupakan kemampuan individu dalam mengoperasikan internet.

Penelitian ini menemukan bahwa di setiap motivasi terdapat kesenjangan yang cukup besar terutama motivasi terkait mengisi waktu kosong. Laki-laki lebih banyak menggunakan internet untuk mengisi waktu kosong dua kali lipat dibandingkan perempuan. Kesenjangan berikutnya hadir dalam bentuk motivasi interaksi sosial dengan laki-laki menjadi pengguna terbanyak untuk motivasi ini. Temuan ini sekali lagi memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa laki-laki lebih memilih menggunakan internet untuk berinteraksi sosial terutama dalam konteks ber-

teman dan bekerja (Ji & Skoric, 2013). Sementara itu, perempuan memilih menggunakan internet untuk berinteraksi agar mendapat dukungan sosial.



Gambar 5 Perbedaan motif penggunaan internet di kalangan mahasiswa (sumber: hasil penelitian)

Motivasi hiburan juga menciptakan kesenjangan digital antara laki-laki dan perempuan. Meskipun kesenjangan tersebut tidak terlalu besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wolfradt (2001) yang juga menemukan bahwa laki-laki lebih banyak menggunakan internet untuk hiburan dibandingkan dengan perempuan. Kesenjangan motivasi tersebut dapat mempengaruhi kesenjangan manfaat yang bisa didapat oleh pengguna. Millard (2015) mengategorikan kesenjangan manfaat kepada tahapan keempat. Bentuk kesenjangan manfaat tersebut adalah laki-laki mengkonsumsi konten hiburan yang tidak hanya menghibur tetapi juga dapat menambah pengetahuan atau keterampilan baru terkait hobinya. Sementara itu, perempuan benar-benar mengkonsumsi konten yang hanya untuk menghibur diri pada kurun waktu tertentu seperti mendengarkan musik, menonton vlog, dan mendengarkan musik.

Pencarian informasi tidak menjadi faktor yang cukup signifikan dalam menciptakan kesenjangan digital (gambar 5). Laki-laki dan perempuan sama-sama memanfaatkan internet untuk pencarian informasi. Hanya saja, perempuan cenderung mencari informasi yang bersifat umum. Sedangkan laki-laki banyak mencari informasi seputar berita terbaru terutama melalui aplikasi *LINE Today*. Banyaknya mahasiswa yang menggunakan aplikasi *LINE Today* sebagai sumber informasi karena aplikasi tersebut menyediakan semua kebutuhan berita mahasiswa dan mudah digunakan dalam mencari berita yang relevan (Limilia & Rachmaniar, 2016).

Terakhir, kesenjangan digital juga ditemukan pada motivasi edukasi. Perempuan merupakan individu yang paling sering menggunakan internet untuk keperluan perkuliahan dibandingkan laki-laki. Aktivitas terkait motivasi tersebut adalah pencarian bahan tugas dan pengiriman tugas. Motivasi edukasi menjadi motivasi yang tidak terlalu berperan dalam penggunaan internet di kalangan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katz (1997).

Kesenjangan digital antar jender dalam bentuk motivasi di atas tidak sepenuhnya diikuti dengan kesenjangan dalam keterampilan penggunaan internet. Hal ini terlihat dari tidak perbedaan aplikasi yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Misalnya saja, laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan LINE untuk berkomunikasi, Instagram untuk mengisi waktu luang, Youtube untuk hiburan, dan Google untuk mencari informasi.

KESIMPULAN

Konsep kesenjangan digital terus mengalami perubahan seiring dengan pertumbuhan teknologi. Jika di awal kemunculan teknologi kesenjangan digital diartikan dalam bentuk kesenjangan terhadap kepemilikan teknologi. Maka, saat ini kesenjangan sudah berubah ke dalam berbagai macam bentuk seperti sosioekonomi, motivasi/keterampilan, manfaat, dan produksi konten. Penelitian ini membahas kesenjangan digital antar jender dalam konteks motivasi penggunaan.

Penelitian ini menemukan bahwa ada tiga motivasi yang paling sering mendorong laki-laki dan perempuan untuk menggunakan internet yaitu interaksi sosial, mengisi waktu luang, dan mencari hiburan. Sementara itu, motivasi pencarian informasi, pendidikan, dan relaksasi tidak terlalu berperan dalam mendorong mereka menggunakan internet.

Kesenjangan motivasi yang terbesar ditemukan pada motivasi mengisi waktu luang dengan laki-laki merupakan individu yang paling sering menggunakan motivasi tersebut. Selanjutnya, motivasi interaksi sosial juga menciptakan kesenjangan dengan laki-laki yang tetap paling sering menggunakan internet karena didorong oleh faktor ini. Tidak terdapat kesenjangan yang begitu besar terkait motivasi pencarian hiburan, informasi, dan edukasi. Hanya saja, motivasi edukasi lebih didominasi oleh perempuan. Dengan kata lain, perempuan lebih sering menggunakan internet untuk kepentingan pendidikan dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian ini masih terbatas dalam konteks jumlah sampel dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian kedepannya menggunakan sampel yang lebih besar dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya sebaiknya mengkaji bentuk lain kesenjangan digital seperti manfaat dan produksi konten.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreasson, K. (Ed.). (2015). *Digital divides. The New Challenges and Opportunities of e-Inclusion*. United States of America: CRC Press.
<https://doi.org/10.1332/policypress/9781847424396.003.0009>
- APJII. (2017). *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Cooper, J., & Weaver, K. D. (2003). *Gender and Computers. Understanding the Digital Divide*. London: Lawrence Erlbaum Associates.

- Elnaggar, A. (2008). Towards Gender Equal Access to ICT. *Information Technology for Development, 14*(4), 280–293. <https://doi.org/10.1002/itdj>
- Helsper, E. J., & Eynon, R. (2010). Digital natives: Where is the evidence? *British Educational Research Journal, 36*(3), 503–520. <https://doi.org/10.1080/01411920902989227>
- Ji, P., & Skoric, M. M. (2013). Gender and social resources : digital divides of social network sites and mobile phone use in Singapore. *Chinese Journal of Communication, 6*(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/17544750.2013.785673>
- Limilia, P., & Aristi, N. (2017). Literasi & Konteks Komunikasi. In D. Prasanti & P. Limilia (Eds.) (pp. 10–32). Bandung: UNPAD Press.
- Limilia, P., & Rachmaniar. (2016). Line Today's Rolein Meeting Young Adults News Needs A case study on Communication Science Faculty's Student. In *The 1st International Conference of Vocational Higher Education (ICVHE) 2016* (pp. 447–454).
- Lischetzke, T. (2014). Daily diary methodology. In A. C. Michalos (Ed.),. In *Encyclopedia of quality of life and well-being research* (pp. 1413–1419). Netherlands: Springer.
- National Telecommunications and Information Administration. (2001). The Digital Divide. Facing a Crisis or Creating a Myth. In B. M. Compaine (Ed.) (pp. 17–46). USA: The MIT Press.
- Oliver, M. B., Weaver III, J. B., & Sargent, S. L. (2000). Predictors of Internet Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media, 44*(2), 175–196. <https://doi.org/10.1207/s15506878jobem4402>
- Parks, P. J. (2013). *The Digital Divide*. San Diego: Reference Point Press. Retrieved from www.ReferencePointPress.com
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon, 9*(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Rahman, a, & Quaddus, M. (2012). Qualitative investigation of digital divide in Indonesia: Toward a comprehensive framework. In *ACIS 2012 : Proceedings of the 23rd Australasian Conference on Information Systems* (pp. 1–10). Retrieved from <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84878269886&partnerID=40&md5=34763a5b03f67583ebfbf541f9dfa000>
- Ritchie, J., & Lewis, J. (Eds.). (2003). *Qualitative Research Practice. A Guide for Social Science Students and Researchers*. London: SAGE Publications.
- Robinson, L., Cotten, S. R., Ono, H., Quan-Haase, A., Mesch, G., Chen, W., ... Stern, M. J. (2015). Digital inequalities and why they matter. *Information Communication and Society, 18*(5), 569–582.

<https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1012532>

- United Nations. (n.d.). What's the goal here? Retrieved April 26, 2018, from https://www.un.org/sustainabledevelopment/wp-content/uploads/2016/08/5_Why-it-Matters_GenderEquality_2p.pdf
- University of Twente. (n.d.). Uses and Gratifications Approach. Retrieved August 4, 2018, from https://www.utwente.nl/en/bms/communication-theories/sorted-by-cluster/Mass Media/Uses_and_Gratifications_Approach/
- Van Dijk, J. A. G. M. (2006). Digital divide research, achievements and shortcomings. *Poetics*, 34(4-5), 221-235. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2006.05.004>
- Van Dijk, J. A. G. M. (2012). The Evolution of the Digital Divide The Digital Divide turns to Inequality of Skills and Usage Introduction: A Relational View of Inequality (pp. 57-75). Amsterdam: IOS Press. <https://doi.org/10.3233/978-1-61499-057-4-57>
- Van Dijk, J., & Hacker, K. (2003). The Digital Divide as a Complex and Dynamic Phenomenon. *Information Society*, 19(4), 315-326. <https://doi.org/10.1080/01972240309487>
- WHO. (2017). Gender. Retrieved August 3, 2018, from <http://www.who.int/gender-equity-rights/understanding/gender-definition/en/>
- Wolfradt, U., & Doll, J. (2001). Motives of Adolescents to Use the Internet as a Function of Personality Traits, Personal and Social Factors. *Journal of Educational Computing Research*, 24(1), 13-27. <https://doi.org/10.2190/ANPM-LN97-AUT2-D2EJ>
- Kurniawan, S. D., Winarno, W. W., & Henderi. (2017). Pengukuran Kesenjangan Digital di Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal PPKM*.
- Mumproze, N., & Priele, M. (2017). Gender Digital Divide in Rwanda: A Qualitative Analysis of Socioeconomic factors. *Telematics and Informatics*.
- Prihadi, L. Y., Ashari, A., & Sumaryono, S. (2014). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Digital. *SEMNASTEKNOMEDIA*.
- Safri, A., Wardhani, A., & Della Febri Ponsela, M. A. (2016). Problem Dasar Kesenjangan Digital di Asia Tenggara. *Jurnal Global & Strategis*.
- Tirado-Morueta, R., Aguaded-Gomez, J. I., & Hernando-Gomez, A. (2017). The Socio-demographic divide in internet usage moderated by digital literacy support. *Technology in Society*.